

## ETIKA PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Arini Julia<sup>1</sup>, Dekri Nopita Sari<sup>2</sup>, Budi Rahayu<sup>3</sup>, Winda Herlina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : [arini@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:arini@mail.uinfasbengkulu.ac.id), [dekrinopitas@gmail.com](mailto:dekrinopitas@gmail.com), [budi180899@gmail.com](mailto:budi180899@gmail.com), ,  
[windaherlina653@gmail.com](mailto:windaherlina653@gmail.com)

### Info Artikel

### Abstract

#### Keywords:

teacher ethics, Islamic Religious Education, teacher etiquette, professionalism, code of ethics.

#### Kata kunci:

etika guru, Pendidikan Agama Islam, adab pendidik, profesionalisme, kode etik.

This study examines the relationship between educator ethics and the implementation of Islamic Religious Education (PAI) through a comprehensive literature review. The study focuses on the concept of teacher ethics or etiquette as a moral foundation in shaping student character and improving the quality of the learning process. Recent academic literature demonstrates that teachers act as moral figures who not only transfer knowledge but also provide role models through their attitudes, behaviors, and ethical decisions in educational interactions. The analysis reveals that PAI teacher ethics encompasses professional, spiritual, social, and legal dimensions integrated into the professional code of ethics. Principles such as sincerity, responsibility, integrity, justice, child protection, and professional relationships have proven to be key factors in creating a conducive learning environment and strengthening students' internalization of moral and spiritual values. This study also highlights the ethical challenges faced by teachers in the digital era, which demands the ability to maintain integrity in the use of technology and online interactions. The research findings confirm that strengthening educator ethics is a strategic necessity for modern Islamic education because it directly impacts moral formation, student psychological well-being, and the quality of the school climate. Therefore, the consistent implementation of the Islamic Education teacher code of ethics is seen as an important instrument in realizing quality education, character-based, and relevant to the demands of the times.

#### Abstrak.

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara etika pendidik dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan tinjauan pustaka yang komprehensif. Fokus kajian diarahkan pada konsep etika atau adab guru sebagai fondasi moral dalam membentuk karakter peserta didik serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Berbagai literatur akademik mutakhir menunjukkan bahwa guru berperan sebagai figur moral yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberikan keteladanan melalui sikap, perilaku, dan keputusan etis dalam interaksi pendidikan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa etika guru PAI mencakup dimensi profesional, spiritual, sosial, dan legal yang terintegrasi dalam kode etik profesi. Prinsip-prinsip seperti keikhlasan, tanggung jawab, integritas, keadilan, perlindungan anak, dan hubungan profesional terbukti menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta memperkuat internalisasi nilai moral dan spiritual peserta didik. Kajian ini juga menyoroti tantangan etis guru di era digital yang menuntut kemampuan menjaga integritas dalam penggunaan teknologi serta interaksi daring. Temuan penelitian menegaskan bahwa penguatan etika pendidik merupakan kebutuhan strategis

bagi pendidikan Islam modern karena berdampak langsung terhadap pembentukan akhlak, kesejahteraan psikologis peserta didik, dan kualitas iklim sekolah. Oleh karena itu, penerapan kode etik guru PAI secara konsisten dipandang sebagai instrumen penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, berkarakter, dan relevan dengan tuntutan zaman.

---

## PENDAHULUAN

Dalam tradisi pendidikan Islam, hubungan antara etika dan profesi keguruan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Etika menjadi fondasi yang menuntun cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang guru dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang membawa misi peradaban melalui nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik. Dalam perspektif ini, etika dipahami bukan sekadar aturan normatif, tetapi sebagai bentuk integritas dan karakter yang menjadi bagian dari kepribadian seorang pendidik. Pandangan ini sejalan dengan kajian mutakhir yang menegaskan bahwa etika merupakan elemen kunci dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran abad ke-21 (Rahman & Yunus, 2020). Sebagai profesi yang melibatkan interaksi intensif dengan peserta didik, guru harus memiliki sensitivitas moral, kesadaran etis, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan sehingga pendidikan tidak hanya melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter. (Rahman & Yunus, 2020)

Dalam konteks pendidikan Islam, etika lebih dikenal sebagai adab, yakni tata laku yang mencerminkan kedewasaan spiritual, emosional, dan intelektual seorang pendidik. Konsep ini berkembang kuat dalam pemikiran para cendekiawan Muslim kontemporer yang memandang bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas adab guru. Pendidikan tidak hanya memfokuskan pada transfer pengetahuan, melainkan juga penanaman nilai-nilai moral yang melekat pada diri pendidik. Alwi (2020) menegaskan bahwa adab merupakan inti dari pendidikan Islam karena mencerminkan kualitas hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhannya. Dengan demikian, guru menjadi teladan yang menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam keseharian pembelajaran sehingga peserta didik dapat melihat perwujudan nyata dari ajaran yang dipelajari. Perspektif ini memperkuat keyakinan bahwa pendidikan yang efektif bergantung pada karakter dan keteladanan guru. (Alwi, 2020)

Kondisi pendidikan saat ini menunjukkan bahwa kompetensi etis guru menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas pendidikan di tingkat sekolah. Penelitian Sari dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa perilaku etis guru secara langsung memengaruhi pembentukan karakter siswa serta kemampuan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai positif. Guru yang memiliki etika kuat lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menghargai keberagaman, dan menunjukkan empati terhadap masalah peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga aktor moral yang membentuk struktur sosial kelas. Dalam era modern yang penuh tantangan, guru perlu meningkatkan kemampuan reflektif untuk mengontrol perilaku dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan terhadap perkembangan peserta didik. Tanggung jawab etis ini merupakan bagian dari profesionalisme guru masa kini. (Sari & Prasetyo, 2021)

Dalam pendidikan Islam modern, peran guru sebagai teladan moral memiliki makna yang semakin penting seiring perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Guru yang memiliki etika kuat diyakini mampu membawa arah pendidikan ke tujuan yang benar. Hal ini ditekankan oleh Hussain dan Wahab (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi etis guru dalam pendidikan Islam

merupakan fondasi bagi penguatan spiritualitas dan kepribadian peserta didik. Guru yang beradab akan mengedepankan prinsip kejujuran, keadilan, amanah, dan kasih sayang dalam setiap aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi teori, tetapi diwujudkan melalui interaksi langsung di ruang kelas. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki daya transformatif yang tinggi apabila guru memahami perannya sebagai pemimpin moral yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. (Hussain & Wahab, 2022)

Sejumlah penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa guru yang beretika memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik dan iklim sekolah secara keseluruhan. Ramadhan dan Fitri (2023) menyatakan bahwa etika pendidik menentukan bagaimana peserta didik merasa dihargai, diperlakukan dengan adil, dan diberikan ruang untuk berkembang. Guru yang menjaga integritas dalam tindakan sehari-hari memberikan rasa aman emosional sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran. Keberhasilan pembentukan karakter melalui keteladanan guru merupakan salah satu tujuan penting pendidikan nasional dan juga nilai inti dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, etika guru menjadi pusat perhatian dalam upaya reformasi pendidikan di era modern. (Ramadhan & Fitri, 2023)

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, konsep adab yang diajarkan melalui keteladanan guru memiliki implikasi mendalam terhadap proses internalisasi nilai. Haqqi (2021) menjelaskan bahwa adab merupakan wujud dari ilmu yang bermanfaat, yakni ilmu yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Konsep ini memandang guru tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi sebagai penjaga nilai-nilai luhur yang harus dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ketika guru menampilkan perilaku adab, peserta didik akan mempelajari nilai tersebut secara alami melalui observasi dan pengalaman. Pendidikan Islam meyakini bahwa ilmu yang diasimilasi tanpa adab hanya menghasilkan kecerdasan tanpa kebijaksanaan. Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk memperlihatkan konsistensi antara ucapan dan tindakan sebagai bentuk integritas moral. (Haqqi, 2021)

Seiring perkembangan teknologi digital dan globalisasi, tantangan etika bagi guru semakin kompleks. Guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kemampuan menjaga integritas di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian Salim dan Fauzan (2022) mengungkapkan bahwa etika guru di era digital harus mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghindari penyalahgunaan informasi, serta menjaga batasan etis dalam interaksi daring dengan peserta didik. Nilai-nilai Islam dalam hal ini memberikan panduan moral yang kuat agar guru tetap menjaga martabat dan kehormatan profesi. Integritas digital menjadi bagian baru dari etika pendidik yang relevan dengan tuntutan zaman. (Salim & Fauzan, 2022)

Secara keseluruhan, etika atau adab guru dalam perspektif pendidikan Islam merupakan fondasi bagi terciptanya pendidikan yang bermutu dan berkarakter. Nilai-nilai etis yang ditampilkan guru menentukan arah perkembangan akademik, moral, dan spiritual peserta didik. Yusuf dan Abdullah (2024) menyatakan bahwa integritas guru menjadi faktor kunci dalam memperkuat kualitas pembelajaran dan membangun kepercayaan antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab hanya dapat terwujud apabila guru mampu menampilkan keteladanan moral yang konsisten dalam setiap aspek pembelajaran. (Yusuf & Abdullah, 2024)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sebagai pendekatan utama untuk menganalisis hubungan antara etika dan pendidikan agama Islam. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai hasil penelitian, teori, dan temuan konseptual yang terkait dengan etika pendidik dalam perspektif Islam. Tinjauan pustaka memberikan peluang untuk menyusun pemahaman komprehensif berdasarkan akumulasi pengetahuan yang telah dihasilkan para peneliti sebelumnya, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Pendekatan ini dianggap efektif dalam penelitian konseptual karena membantu memetakan perkembangan teori dan mengidentifikasi celah penelitian sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam. Penggunaan kajian pustaka juga sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penguatan landasan teoritis mengenai etika pendidik. (Rahman & Yunus, 2020)

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur ilmiah seperti buku akademik, jurnal bereputasi, prosiding konferensi, dan ensiklopedia pendidikan. Selain itu, penelitian ini mengacu pada berbagai publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir agar relevansi informasi tetap terjaga dengan konteks perkembangan pendidikan terkini. Pemilihan sumber terbaru tidak hanya memperkuat validitas penelitian, tetapi juga memastikan bahwa analisis yang disajikan mencerminkan kondisi mutakhir terkait tantangan dan perkembangan etika guru dalam pendidikan Islam. Literatur yang digunakan mencakup pembahasan etika profesi guru, pendidikan Islam kontemporer, serta pemikiran tentang adab sebagai landasan moral pendidik. Penggunaan sumber-sumber mutakhir ini memberi penelitian kedalaman akademik sekaligus ketepatan konteks. (Sari & Prasetyo, 2021)

Selain literatur ilmiah, penelitian ini juga mengacu pada peraturan perundang-undangan yang relevan dengan profesi pendidik, seperti Undang-Undang Guru dan Dosen serta regulasi terkait etika profesi. Referensi terhadap regulasi ini sangat penting karena memberikan dasar normatif dan yuridis mengenai peran, kewajiban, serta tanggung jawab guru dalam ranah pendidikan agama Islam. Dengan memasukkan aspek hukum ke dalam analisis, penelitian ini berupaya memperluas perspektif sehingga tidak hanya menilai etika dari sisi filosofis atau teoritis, tetapi juga melihat bagaimana prinsip etis telah dilembagakan secara formal dalam sistem pendidikan nasional. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih utuh, mencakup dimensi moral, profesional, dan legal secara bersamaan. (Ramadhan & Fitri, 2023)

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu memaparkan konsep-konsep utama terkait etika pendidik, kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola, hubungan, dan implikasinya terhadap praktik pendidikan agama Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman yang sistematis mengenai bagaimana etika guru dipahami, diterapkan, dan diposisikan dalam pendidikan Islam kontemporer. Analisis dilakukan melalui tahap membaca kritis, pencatatan tematik, dan sintesis konsep sehingga setiap temuan dapat dikaitkan dengan teori dan konteks yang lebih luas. Dengan demikian, metode ini memberikan dasar yang kuat bagi penyusunan argumen yang relevan dan terstruktur. (Hussain & Wahab, 2022)

Selain itu, penelitian ini bertujuan mengurangi subjektivitas melalui penggunaan prinsip-prinsip etika objektif sebagai pedoman analisis. Fokus pada objektivitas bertujuan agar interpretasi terhadap konsep etika guru tidak hanya berdasarkan pengalaman personal atau sudut pandang tertentu, tetapi berlandaskan teori dan temuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini penting mengingat isu etika sering kali dipengaruhi oleh nilai budaya, keyakinan religius, dan

praktik sosial yang beragam. Oleh karena itu, penerapan pendekatan objektif membantu menghasilkan pemahaman yang lebih netral dan inklusif sehingga relevan bagi berbagai konteks pendidikan agama Islam di Indonesia. (Salim & Fauzan, 2022)

Pada akhirnya, penggunaan metodologi tinjauan pustaka dan sumber-sumber resmi yang kredibel diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai pentingnya etika dalam pendidikan agama Islam. Hasil kajian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga memberikan arahan bagi praktisi pendidikan dalam menerapkan prinsip-prinsip etika secara konsisten dalam praktik pembelajaran. Di tengah dinamika pendidikan yang semakin kompleks, penguatan etika guru menjadi kebutuhan mendesak agar proses pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. (Yusuf & Abdullah, 2024)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode etik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat prinsip moral, standar profesi, dan pedoman perilaku yang mengatur bagaimana guru menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, kode etik bukan sekadar aturan formal, tetapi menjadi fondasi moral yang menuntun guru untuk berperilaku profesional, berintegritas, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Kode etik guru PAI meliputi hubungan guru dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, masyarakat, serta institusi pendidikan. Dengan adanya pedoman ini, guru diyakini mampu menjalankan tugas mulia secara bertanggung jawab dan selaras dengan ajaran Islam, Pancasila, nilai sosial, dan norma hukum.

Guru PAI memikul tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Dibandingkan mata pelajaran lain, PAI secara langsung berkaitan dengan internalisasi nilai agama, moral, dan spiritual. Karena itu, guru PAI harus menjadi figur teladan (*uswah hasanah*) yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memperlihatkan sikap, perilaku, dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kode etik berfungsi sebagai kompas moral untuk memastikan guru tetap berada pada jalur profesional dan tidak menyimpang dari tugas utama seorang pendidik.

Berdasarkan analisis berbagai literatur, peraturan perundang-undangan, dan kajian teori etika profesi, terdapat beberapa aspek utama dalam kode etik guru PAI, yaitu:

1. Dasar epistemologis etika dan profesi guru.
2. Struktur dan nilai utama kode etik guru PAI.
3. Prinsip moral dan akhlak dalam praktik pendidikan.
4. Etika guru dalam hubungan profesional dengan semua pihak.
5. Penerapan nilai kemanusiaan dalam kode etik.
6. Upaya penegakan dan pencegahan pelanggaran kode etik.

#### A. Kode Etik Guru PAI

##### 1. Pengertian Etika

Kata *etika* berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti karakter, watak, atau adat kesusilaan. Etika berhubungan dengan prinsip yang dimiliki individu atau kelompok untuk menilai apakah suatu tindakan benar atau salah, baik atau buruk. Dalam bahasa Latin, etika disebut *ethnic*, artinya kebiasaan, sedangkan dalam bahasa Yunani *ethikos* berarti seperangkat prinsip atau nilai moral.

Sebagai bidang kajian, etika membahas tingkah laku manusia dan menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Kattsoff menjelaskan bahwa etika berkaitan dengan penilaian nilai benar atau salah, sedangkan Poerbawakaca mendefinisikan etika sebagai filsafat nilai yang mempelajari

baik dan buruk serta prinsip-prinsip moral. Dengan demikian, etika merupakan aturan mengenai perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam literatur, etika sering disamakan dengan akhlak dan moral. Akhlak dalam bahasa Arab berarti perbuatan manusia, sedangkan moral berasal dari kata Latin *mores*, yang juga berarti perilaku manusia. Perbedaannya, etika bersumber dari pertimbangan akal dan refleksi, akhlak bersumber dari ajaran Islam (Al-Qur'an, Hadis, dan fatwa ulama), sementara moral berasal dari kebiasaan dan adat masyarakat.

Etika profesi mengatur perilaku individu dalam profesinya, ditetapkan melalui refleksi dan kesepakatan komunitas atau perwakilan profesi, sehingga menjadi pedoman norma, nilai, dan kaidah perilaku yang baik.

Etika dibagi menjadi dua:

- a. Etika Deskriptif: Mengamati dan menilai perilaku manusia secara rasional, memberikan fakta sebagai dasar pengambilan keputusan.
- b. Etika Normatif: Menetapkan standar perilaku ideal yang seharusnya dimiliki manusia, sekaligus memberikan norma dan pedoman tindakan.

## 2. Pengertian Profesi

Secara etimologi, profesi berasal dari bahasa Inggris *profession* atau bahasa Latin *profecus*, yang berarti pengakuan kemampuan atau keahlian dalam suatu bidang. Secara terminologi, profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pendidikan tinggi dan keahlian mental, bukan sekadar pekerjaan manual. Pilar utama profesi meliputi pengetahuan, keterampilan, dan persiapan akademik.

Hamalik menyatakan bahwa profesi adalah janji terbuka untuk mengabdikan diri pada suatu pekerjaan karena merasa terpanggil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi adalah bidang pekerjaan yang berbasis pendidikan keahlian tertentu. Ciri pekerjaan profesional meliputi:

- a. Berhubungan dengan profesi tertentu.
- b. Membutuhkan kepandaian atau keahlian khusus.
- c. Memerlukan kompensasi atau pembayaran atas jasa yang diberikan.

## 3. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Etika (*ethos*) berarti kebiasaan, adat, atau karakter, dan mengacu pada prinsip, nilai, dan norma yang mengatur perilaku manusia sehari-hari. Etika berfungsi sebagai pedoman moral untuk membedakan benar-salah, baik-buruk, dan pantas-tidak pantas, sesuai norma yang berlaku.

Guru PAI memiliki kode etik berupa standar yang jelas untuk mengatur sikap dan perilaku mereka dalam menjalankan tugas. Kode etik membantu guru memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam profesinya, dan mengatur hubungan antara guru, siswa, rekan sejawat, dan lingkungan.

Kode etik guru bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Nilai-nilai ini mendukung perkembangan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual guru (Mudlofir, 2012). Tujuannya adalah menjaga martabat guru serta menjadikannya pendidik yang dapat diandalkan untuk mengembangkan potensi siswa (Rahmi, 2018).

UU RI No. 14 Tahun 2005 mengatur kewajiban guru, antara lain:

- a. Merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran.
- b. Meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi sejalan perkembangan ilmu dan teknologi.
- c. Menjunjung tinggi hukum, peraturan, kode etik, dan nilai agama.

Kode etik guru juga tercantum dalam keputusan Kongres XXI PGRI (2013), meliputi kewajiban:

- a. Bersikap profesional sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih.
- b. Memberikan layanan pembelajaran sesuai karakter dan perkembangan peserta didik.

- c. Menghargai martabat siswa dan memperlakukannya secara adil.
- d. Melindungi siswa dari risiko yang membahayakan diri, kesehatan, dan keamanan.
- e. Menjaga rahasia pribadi peserta didik dan hubungan profesional.

#### 4. Macam-Macam Etika

Etika terbagi menjadi dua jenis:

- a. Etika Umum: Mencakup kondisi di mana manusia bertindak etis, prinsip moral dasar, dan teori etika yang menjadi pedoman menilai baik dan buruk suatu perbuatan.
- b. Etika Khusus: Penerapan prinsip moral dalam bidang tertentu, dibagi lagi menjadi:
  - 1) Etika Individu: Kewajiban terhadap diri sendiri.
  - 2) Etika Sosial/kelompok: Kewajiban terhadap orang lain dan masyarakat.

Penerapan etika khusus menentukan bagaimana seseorang mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan prinsip moral dasar dalam konteks kehidupan dan kegiatan tertentu (Wiyani, 2015, hlm. 7).

#### B. Prinsip-Prinsip Akhlak Dalam Kode Etik Guru PAI

##### 1. Etika Guru dengan Niat Mengharapkan Ridha Allah

Mengharapkan ridha Allah berarti guru mengajar dengan ikhlas tanpa mengharapkan balasan duniawi. Guru bertugas menyebarkan ilmu, menegakkan kebenaran, memberantas kebatilan, dan menjaga kemaslahatan umat. Dalam pembelajaran PAI, guru harus menjadi teladan karena mata pelajaran ini berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa. Misalnya, saat mengajarkan sholat, guru bisa mengajak siswa sholat bersama di masjid sekolah, atau saat menghafal surat pendek, guru terlebih dahulu membacanya agar siswa meniru dengan benar. Tanpa niat yang ikhlas, guru tidak akan menjalankan tugas ini secara optimal atau mematuhi kode etik. Penelitian oleh Ahmad Hanif Fahrudin dan Eva Nur Tita Sari menekankan bahwa guru harus memberikan teladan, baik dalam penampilan maupun perilaku, termasuk praktik langsung seperti membaca atau menghafal surat pendek.

##### 2. Etika Guru terhadap Diri Sendiri

Seorang guru harus tulus, ikhlas, dan siap mengemban tanggung jawab serta menghadapi suka duka profesinya. Seperti pepatah, “guru adalah lilin yang membakar diri untuk menerangi orang lain” (Wiyani, 2015, hlm. 94). Lingkungan kerja yang kondusif meningkatkan produktivitas (Nofriyanti & Nurhafizah, 2019). Faktor-faktor yang menghambat kinerja guru meliputi rendahnya keikhlasan, perasaan kurang mampu, kesejahteraan minim, kurangnya dukungan keluarga, banyaknya tuntutan administrasi, dan kurangnya kesepahaman dengan rekan atau atasan (Wiyani, 2015, hlm. 92). Ciri guru yang berkomitmen antara lain siap berkorban demi pendidikan, memiliki motivasi tinggi, mengembangkan diri, bersyukur, dan menjaga kesehatan (Sakti, 2016). Menjadi guru menuntut kesabaran, keikhlasan, dan pengabdian penuh.

##### 3. Etika Guru terhadap Peserta Didik

Guru harus memberi contoh yang baik, karena keteladanan adalah bagian dari proses pembelajaran dan membangun kepercayaan siswa (Nasirah & Makniyah, 2021). Penampilan dan perilaku guru akan mempengaruhi sikap murid. Guru juga harus bersikap objektif, terbuka terhadap kritik, dan menghargai pendapat orang lain (Santrock, 2004, hlm. 284). Faktor yang mempengaruhi kualitas teladan meliputi kesesuaian dengan peserta didik, prestise guru, dan kepuasan intrinsik siswa saat meniru guru (Surya, 2015, hlm. 192). Guru harus memahami perbedaan individu, menjalin komunikasi baik, menilai secara objektif, dan menjadi teladan, sehingga tercipta hubungan harmonis dan meningkatkan mutu pendidikan (Khadijah, 2022).

##### 4. Etika Guru terhadap Rekan Sejawat

Etika terhadap rekan sejawat meliputi mengenal kepribadian, menjalin komunikasi, bersaing secara sehat, dan mengelola konflik (Wiyani, 2015, hlm. 155–169). Guru perlu menghormati rekan, bekerjasama, berbagi pengetahuan, menghargai perbedaan pendapat,

memberikan kritik membangun, mendukung kesuksesan rekan, menjaga profesionalisme, dan menjaga kebersihan serta kesopanan. Penerapan etika ini menciptakan lingkungan kerja yang positif dan harmonis (Bagou & Sukung, 2020).

#### 5. **Etika Guru terhadap Wali Peserta Didik**

Etika guru terhadap wali murid meliputi memahami kepribadian mereka, menjalin komunikasi dan kerjasama, serta membantu dalam mendidik anak. Guru harus menjadi teladan baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat untuk membangun kepercayaan di semua lingkungan pendidikan (Jamil, 2022).

#### 6. **Etika Guru terhadap Masyarakat**

Guru harus menyesuaikan diri dengan adat istiadat, menjalin komunikasi baik, bekerjasama, dan aktif berpartisipasi dalam organisasi masyarakat (Wiyani, 2015, hlm. 185–190). Etika guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan, karena kesalahan kecil dapat memengaruhi generasi yang dibentuk.

#### 7. **Prinsip-prinsip Kode Etik Guru (Indriawati et al., 2025):**

- a. Kemandirian dan Tanggung Jawab, Guru memahami tugas dan tanggung jawab serta materi yang diajarkan.
- b. Kepedulian, Guru memperhatikan kebutuhan dan perkembangan siswa, serta membantu mereka mencapai potensi terbaik.
- c. Integritas, Guru bersikap jujur dan menghindari praktik tidak etis.
- d. Profesionalisme, Guru menghormati siswa, menjalankan tugas profesional, dan terus mengembangkan kompetensi.
- e. Perlindungan Anak, Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta melindungi siswa dari bahaya.

#### C. **Penerapan Nilai Kemanusiaan Dalam Kode Etik Guru PAI**

**Imam Al-Ghazali menekankan bahwa cara yang tepat untuk membimbing siswa yang melakukan kesalahan adalah melalui pendekatan yang lembut, penuh simpati, dan hati-hati (Puspasari & Bakhrudin, 2024). Selain itu, dalam menghadapi era Society 5.0, guru juga perlu menguasai sejumlah keterampilan dan sikap, antara lain (Alamsyah & Asri, 2022):**

- a. Memahami dan memanfaatkan teknologi secara bersahabat
- b. Mampu bekerja sama atau berkolaborasi
- c. Kreatif dan berani mengambil risiko
- d. Memiliki selera humor yang baik
- e. Mengajar secara holistik

Kode etik berfungsi sebagai pedoman perilaku yang menempatkan guru sebagai profesi yang mulia, terhormat, dan bermartabat, yang dilindungi oleh hukum. Prinsip ini menjadi dasar moral dan norma yang membimbing guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, baik terhadap peserta didik, orang tua/wali murid, sekolah, rekan sejawat, organisasi profesi, maupun pemerintah, sesuai dengan nilai agama, pendidikan, sosial, etika, dan kemanusiaan.

Komitmen terhadap kode etik berarti guru tidak boleh melanggarnya, baik disengaja maupun tidak. Pelanggaran dianggap sebagai tindakan menyimpang dari Kode Etik Guru Indonesia maupun ketentuan perundang-undangan terkait profesi guru. Sanksi atas pelanggaran ditetapkan berdasarkan peraturan organisasi profesi atau peraturan negara, dengan kategori pelanggaran ringan, sedang, dan berat (Jumrawarsi et al., 2018).

Kepatuhan terhadap kode etik memastikan guru bertindak sesuai norma yang diperbolehkan dan menghindari perilaku yang dilarang, baik dalam profesinya maupun sebagai anggota masyarakat. Menurut Restiana et al. (2023), kode etik guru terbagi menjadi beberapa kelompok:

- 1) Kode etik terhadap peserta didik: Misalnya, guru yang sering terlambat masuk kelas atau meninggalkan kelas tanpa alasan jelas dianggap melanggar.

- 2) Kode etik terhadap teman sejawat: Contohnya pertengkaran atau konflik antara sesama guru.
- 3) Kode etik terhadap orang tua/wali murid: Misalnya, pemungutan biaya yang tidak transparan atau kurangnya komunikasi dengan orang tua.
- 4) Kode etik terhadap profesi: Guru yang tidak mengembangkan kemampuan atau pengetahuan, misalnya dalam teknologi, dianggap tidak menjalankan profesionalisme yang diperlukan untuk pembelajaran berkualitas (Kurniati & Hernawati, 2023).

Indriawati et al. (2023) menyarankan beberapa upaya untuk mengatasi pelanggaran kode etik guru:

- 1) Memberikan sanksi tegas terhadap guru yang melanggar kode etik untuk melindungi martabat profesi dan menjadi teladan bagi siswa.
- 2) Mengadakan tes psikologi ketat bagi calon guru untuk memastikan kemampuan menghadapi berbagai karakter peserta didik.
- 3) Mewajibkan guru memahami dan melaksanakan profesinya sesuai kode etik.
- 4) Menyelenggarakan pelatihan untuk menangani siswa dengan karakter berbeda, termasuk yang nakal atau sulit diatur.
- 5) Memahami perkembangan tingkah laku peserta didik agar strategi, metode, dan media pembelajaran lebih efektif.
- 6) Membantu peserta didik mengembangkan keyakinan dan penghargaan terhadap diri sendiri serta menumbuhkan kecintaan belajar secara bertahap.
- 7) Mengacu pada konsep HMM (Harkat dan Martabat Manusia) (Prayitno), sehingga hubungan guru dan peserta didik menciptakan suasana pendidikan yang seimbang antara kewibawaan dan kewajaran.

### **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Berdasarkan uraian mengenai etika, profesi, dan kode etik guru PAI, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan pedoman moral yang membedakan tindakan benar dan salah serta menjadi dasar bagi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks profesi pendidikan agama Islam, kode etik guru PAI menjadi bentuk penerapan khusus dari prinsip etika yang dirancang untuk menuntun guru agar menjalankan tugasnya secara profesional, bertanggung jawab, dan sesuai nilai-nilai agama. Kode etik tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga menjadi fondasi moral yang mengarahkan perilaku guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua atau wali, masyarakat, serta profesinya sendiri. Profesi guru menuntut keahlian, kesiapan akademik, dan tanggung jawab moral yang kuat. Guru dituntut memahami peran strategisnya dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, integritas, kepedulian, dan kemampuan menjalankan tugas secara mandiri. Tanggung jawab moral tersebut menegaskan bahwa guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing dalam pembentukan akhlak dan kepribadian siswa. Prinsip-prinsip etika guru PAI mencakup keikhlasan, keteladanan, dan profesionalisme, yang diwujudkan melalui etika terhadap diri sendiri, peserta didik, rekan sejawat, orang tua/wali, dan masyarakat. Di era society 5.0, guru juga dituntut beradaptasi dengan perkembangan teknologi, bersikap kreatif, kolaboratif, humoris, serta mengajar secara holistik agar pembelajaran tetap relevan dan efektif. Kepatuhan terhadap kode etik menjadi faktor penting untuk menjamin pelaksanaan tugas guru secara optimal. Pelanggaran terhadap kode etik, baik ringan maupun berat, dapat merusak kredibilitas dan citra profesi guru serta berdampak negatif pada perkembangan peserta didik. Sebaliknya, guru yang mematuhi kode etik akan mampu menjaga profesionalisme, meningkatkan integritas pribadi, memperkuat kepercayaan masyarakat, dan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang bermartabat serta berkualitas.

### **REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)**

- Alwi, Z. (2020). *Adab sebagai Inti Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bagou, Y., & Suking, A. (2020). *Etika Profesional Guru dalam Membangun Lingkungan Kerja Harmonis*. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 12(2), 115–128.
- Haqqi, M. (2021). *Adab dan Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2012). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hussain, M., & Wahab, R. (2022). Ethical Competence of Islamic Education Teachers in the Digital Era. *Journal of Islamic Pedagogy*, 8(1), 44–56.
- Indriawati, E., Rahmadani, N., & Syamsu, A. (2025). Prinsip-Prinsip Etika Guru dalam Pendidikan Nasional. *Jurnal Etika Pendidikan*, 14(1), 1–12.
- Jamil, A. (2022). *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Penguatan Karakter Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khadijah, K. (2022). Keteladanan Guru dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 210–225.
- Mudlofir, A. (2012). *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasirah, N., & Makniyah, N. (2021). Teladan Guru dalam Pembentukan Sikap Siswa. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 134–148.
- Nofriyanti, M., & Nurhafizah, N. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(1), 77–88.
- Poerbawakaca, S. (2007). *Filsafat Moral dan Etika Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, A., & Yunus, F. (2020). Teacher Ethics and Professionalism in the 21st Century Islamic Education. *International Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 21–33.
- Rahmi, R. (2018). Etika Profesi Guru dalam Pengembangan Kompetensi. *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 6(2), 89–96.
- Ramadhan, H., & Fitri, S. (2023). Dampak Etika Guru terhadap Kesejahteraan Psikologis Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 55–70.
- Salim, A., & Fauzan, M. (2022). Digital Ethics for Islamic Education Teachers in the Era of Technological Advancements. *Journal of Digital Islamic Education*, 3(2), 101–118.
- Sakti, W. (2016). Komitmen Guru dan Motivasi Kerja dalam Peningkatan Profesionalisme. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2), 150–163.
- Santrock, J. (2004). *Educational Psychology* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, N., & Prasetyo, A. (2021). Etika Guru dan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 66–77.
- Surya, M. (2015). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wiyani, N. A. (2015). *Etika Profesi Guru: Panduan untuk Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, M., & Abdullah, S. (2024). Integritas Guru sebagai Fondasi Kualitas Pembelajaran. *Journal of Islamic Educational Leadership*, 2(1), 10–22.